



Systematic Literature Review: Dampak Perilaku Seksual Berisiko terhadap Kejadian HIV/AIDS pada Kelompok Lelaki Seks dengan Lelaki

**Syafina Dwi Putri Alia^{1*}, Raissa Amira Zahida², Dhia Azhar Nurhaliza³,
Syakira Auly Maulida⁴, Cahya Kharin Herbawani⁵**

¹⁻⁵Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

Abstrak

Perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh kelompok homoseksual karena sering berganti pasangan dan berhubungan seksual secara anal maupun oral tanpa kondom merupakan faktor risiko yang dapat berkontribusi terhadap penularan infeksi HIV/AIDS di kelompok laki-laki melakukan hubungan seks sesama gender (LSL). Artikel ini bertujuan untuk membahas terkait dampak perilaku seksual berisiko serta strategi pencegahan dan penanganan kejadian infeksi HIV/AIDS akibat hubungan perilaku seks berisiko pada kelompok LSL. Metode penelitian dari artikel ini adalah *Systematic Literature Review* dengan menggunakan *database* Google Scholar, Science Direct dan PubMed sesuai dengan PECO serta menggunakan *Newcastle Ottawa Scale* (NOS) untuk menilai risiko bias. Rentang waktu artikel studi kuantitatif observasional yang dipilih mulai dari tahun 2021–2024 dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia serta memuat kata kunci Perilaku Seksual Berisiko, HIV/AIDS, dan LSL dalam Bahasa Indonesia dan memuat kata kunci *Sexual Risk Behaviour*, HIV/AIDS, dan MSM dalam Bahasa Inggris yang terdapat naskah lengkap. Artikel diseleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi sesuai standar berlaku sehingga diperoleh 10 artikel yang menyatakan perilaku seksual berisiko tanpa pengaman seperti sering berganti pasangan seksual, melakukan hubungan seks anal serta oral tanpa kondom berdampak signifikan terhadap kejadian HIV/AIDS pada kelompok LSL. Oleh sebab itu, diperlukan strategi guna meminimalisir risiko penyebaran infeksi HIV/AIDS untuk kelompok LSL meliputi promosi penggunaan PrEP, penggunaan kondom secara konsisten, tes HIV rutin, intervensi perilaku melalui konseling dan pendidikan, keterlibatan dengan komunitas LSL, serta mengatasi hambatan struktural seperti stigma dan diskriminasi.

Kata Kunci: HIV/AIDS, Lelaki Seks dengan Lelaki, Perilaku Seksual Berisiko, Seks Anal, Seks Oral

Abstract

Sexual risk behavior such as frequently changing sexual partners and having anal or oral sex without a condom are risk factors that can contribute to the transmission of HIV/AIDS infection in the group of men who have sex with men (MSM). This study aims to discuss the impact of sexual risk behavior and strategies for preventing and controlling the transmission of HIV/AIDS infection due to sexual behavior in the MSM group. The research method of this article is a Systematic Literature Review using databases, Google Scholar, Science Direct, and PubMed according to PECO and using the Newcastle Ottawa Scale (NOS) to assess the risk of bias. The period of the selected observational quantitative study articles starts from 2021–2024 in English and Indonesian it contains the keywords Sexual Risk Behavior, HIV/AIDS, and MSM, for which there is a full text. Articles were selected using predetermined inclusion and exclusion criteria so that 10 articles were obtained that showed sexual risk behavior without protection, such as frequently changing sexual partners and having anal or oral sex without condoms, can increase the risk of transmitting HIV/AIDS infection in the MSM group. Therefore, strategies are needed to prevent and manage the risk of transmission of HIV/AIDS infection in MSM, including promoting the use of PrEP, consistent use of condoms, routine HIV testing, behavioral interventions through counseling and education, involvement with the MSM community, and overcoming structural barriers such as stigma and discrimination.

Keywords: Anal Sex, HIV/AIDS, Men Sex with Men, Oral Sex, Sexual Risk Behaviour

Korespondensi*: Syafina Dwi Putri Alia, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Jl. Limo Raya No.7, Cinere, Depok, 16514, E-mail: 2210713019@mahasiswa.upnvj.ac.id

<https://doi.org/10.33221/jikm.v13i05.3378>

Received : 22 Juni 2024 / Revised : 30 Juli / Accepted : 10 September

Copyright © 2024, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, p-ISSN: 2252-4134, e-ISSN: 2354-8185

Pendahuluan

Hubungan seksual merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk dapat mengekspresikan perasaan antara dua orang individu yang saling mengasihi dan menyayangi sehingga terjadi hubungan timbal balik antar keduanya sebagai salah satu bentuk penyaluran dorongan seksual.¹ Seiring berkembangnya zaman, terdapat keberagaman orientasi seksual yang terjadi dalam hubungan antara dua individu yang berpotensi untuk menyebabkan adanya Infeksi Menular Seksual (IMS) contohnya HIV/AIDS dengan jumlah sebanyak 46 ribu kasus dan memasuki peringkat ke-3 dunia serta peringkat pertama di Asia Pasifik.²

Di Indonesia sendiri, terdapat kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) yang akhir-akhir ini sedang menjadi pusat perhatian. LGBT merupakan sekelompok orang dengan orientasi seksual yang jauh berbeda dari norma heteroseksual yang memiliki ketertarikan seksual terhadap sesama jenisnya.³ Salah satu kelompok dalam LGBT yang berisiko tinggi terkena penyakit menular seksual seperti infeksi HIV yaitu komunitas gay dikarenakan mereka aktif secara seksual lebih awal dibandingkan dengan kelompok yang lainnya, memiliki empat atau lebih pasangan seksual, dan melakukan hubungan seksual yang jauh lebih berisiko seperti seks anal. Gay atau Lelaki Seks dengan Lelaki merupakan suatu orientasi seksual yang menggambarkan seseorang pria yang memiliki ketertarikan seksual dengan sesama jenisnya.⁴

Salah satu permasalahan kesehatan yang berbahaya dan seringkali terjadi pada kelompok ini, yaitu infeksi penyakit HIV/AIDS. Data yang didapatkan dari AIDSDataHub pada tahun 2019 menunjukkan bahwa infeksi HIV yang terjadi pada kelompok gay atau Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) sebanyak 53% dari total populasi yang terinfeksi HIV di Asia Pasifik. Virus HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* ini merupakan penyakit dengan sasaran sistem imun organ

manusia untuk dilemahkan sehingga sistem imun manusia tidak dapat memerangi penyakit maupun benda asing yang memasuki tubuh. Sedangkan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) merupakan komplikasi dari HIV. Faktor utama dalam tingginya penularan HIV/AIDS di kalangan Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) karena pengaruh perilaku seksual berisiko yang sering dilakukan seperti seks oral-anal tanpa kondom. Kelompok ini dianggap sebagai populasi dengan risiko tertinggi terkena Infeksi HIV/AIDS karena sering berganti-ganti pasangan seksual dan hubungan seksual yang sering dilakukan melalui dubur meningkatkan risiko mengalami HIV dikarenakan selaput dubur yang tipis dan mudah rusak ketika melakukan berhubungan seks anal.⁵

Tercatat sekitar 37,7 juta jiwa secara global menderita HIV/AIDS, dengan total 1,5 juta kasus baru orang terinfeksi HIV, serta 680.000 jiwa meninggal dunia.⁶ Data dari situs siha.kemkes.go.id pada pelaporan kondisi terbaru HIV/AIDS serta Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan 1 periode 2021 dilaporkan total kasus HIV terjadi dari tahun 2005-2021 mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. dengan total sejumlah 427.201 (78,7%) mulai target 90% estimasi ODHA tahun 2020 sejumlah 543.100).⁷ Meskipun usaha pencegahan serta pengendalian HIV/AIDS sudah dilaksanakan, angka infeksi HIV di kalangan LSL terus menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Penyakit ini menjadi perhatian khusus mengingat tingginya angka infeksi HIV/AIDS berkaitan perilaku seksual berbahaya di Indonesia.

Data United Nations Joint Program on HIV/AIDS menunjukkan terdapat 39 juta jiwa yang hidup terinfeksi HIV/AIDS dan 37,5 juta jiwa diantaranya berasal dari kalangan dewasa dengan rentang usia 15 tahun keatas dan 7,5% diantaranya terjadi diantara kelompok gay atau LSL⁸. Pada tahun 2018, tingkat risiko penyebaran HIV meningkat pada individu berisiko di seluruh

dunia dibandingkan individu lain terinfeksi. LSL memiliki risiko 22 kali lebih tinggi, menunjukkan bahwa populasi ini berada dalam bahaya.² Salah satu faktor risiko utama penyebab HIV, yaitu lelaki seks dengan lelaki (LSL) yang melakukan seks anal maupun seks oral tanpa kondom dengan pasangan seksualnya yang mempunyai gejala HIV sehingga menjadi lebih berisiko terinfeksi HIV/AIDS.

Artikel ini bertujuan untuk membahas serta mengidentifikasi dampak perilaku seksual berisiko terhadap kejadian HIV/AIDS pada kelompok Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) serta beberapa faktor risiko penyebab infeksi HIV/AIDS kelompok LSL yang mencakup analisis dan sintesis dari beberapa sumber literatur diantaranya, yaitu sering berganti pasangan seksual, pemakaian kondom yang tidak konsisten, seks anal dan oral tidak menggunakan kondom. Selain itu, artikel ini bertujuan untuk membahas terkait strategi pencegahan dan pengendalian penularan infeksi HIV/AIDS akibat hubungan Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL).

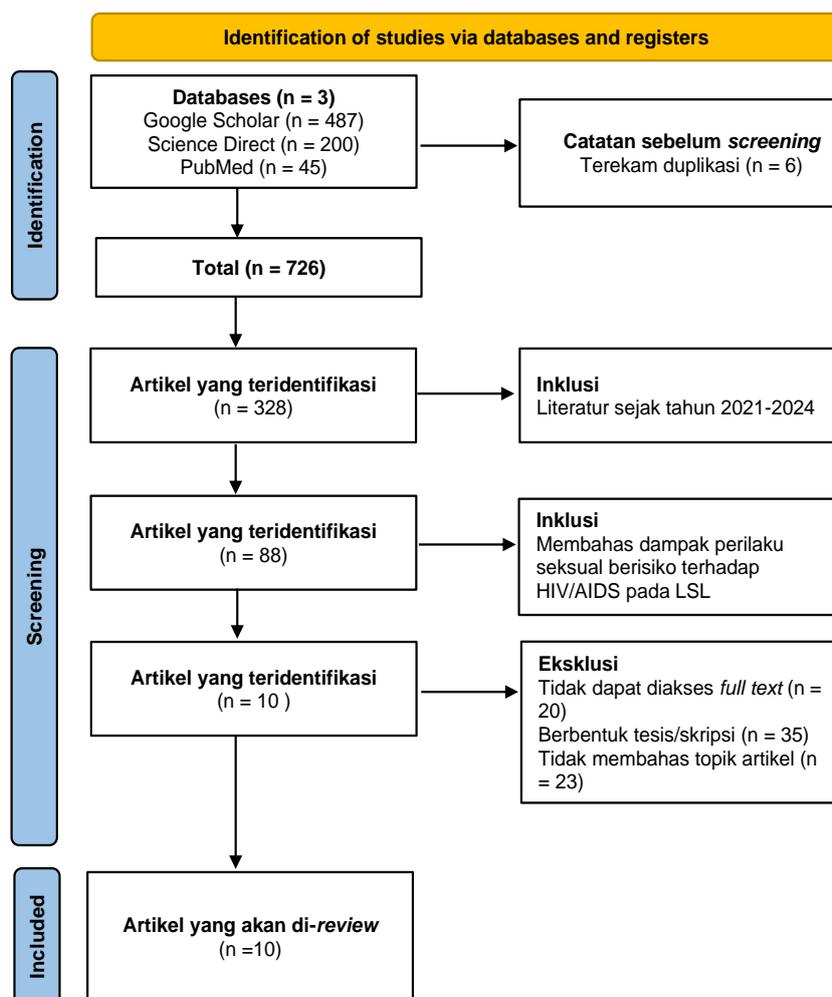
Metode

Metode yang dipakai dalam pengkajian adalah *Systematic Literature Review* dan disusun sesuai pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Item for Systematic Review and Meta-Analysis*). Penelusuran kepustakaan ditelaah dengan menggunakan *electronic database*, yakni Science Direct, Google Scholar dan PubMed. Pencarian yang dilakukan peneliti dengan aplikasi Publish or Perish serta menggunakan prinsip *boolean operators* dengan menggunakan beberapa kata kunci, yaitu “Perilaku Seksual Berisiko” AND “HIV/AIDS” AND “Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL)” sehingga muncul sebanyak 487 artikel pada Google Scholar. Sedangkan, dengan menggunakan kata kunci “Sexual Risk Behaviour” AND “HIV/AIDS” AND “MSM” pada Science Direct muncul sebanyak 200 artikel dan pada PubMed muncul sebanyak 45 artikel.

Populasi yang menjadi objek dalam artikel ini adalah orang dengan orientasi seksual LSL (Lelaki Seks dengan Lelaki) dari semua usia dan berdomisili di Indonesia guna mengetahui dampak perilaku seksual berisiko dilakukan terhadap HIV/AIDS dengan menggunakan perbandingan antara kelompok LSL yang berperilaku seksual berisiko tanpa memakai kondom dengan kelompok LSL yang memakai kondom ketika melakukan hubungan seksual.

Penyusunan artikel dilakukan oleh 5 orang peneliti secara mandiri dengan melakukan seleksi awal agar tidak terdapat artikel dengan judul yang serupa, maka artikel tersebut dipilih ulang menggunakan kriteria inklusi, yaitu *original article* dengan Bahasa Indonesia serta Bahasa Inggris yang bisa dilihat *full text* dan dipublikasi dalam rentang waktu 2021 hingga 2024. Sedangkan, untuk kriteria eksklusi yang dipakai yakni artikel diluar 2021 hingga 2024, *review article* (*Literature Review, Systematic Literature Review, dan Meta-Analysis*), skripsi atau tesis, artikel yang tidak lengkap dan tidak membahas terkait dampak perilaku seksual berisiko terhadap HIV/AIDS di kelompok Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) memakai bahasa di luar Bahasa Indonesia serta Inggris. Selain itu, dilakukan pemeriksaan terhadap duplikasi artikel dari setiap *database* menggunakan bantuan aplikasi pengelola referensi Mendeley.

Pada Gambar 1 yang terdapat di bawah adalah bentuk ringkasan komprehensif yang disajikan dalam tinjauan sistematis dengan menerapkan metode PRISMA checklist untuk dapat menyaring dan menyeleksi studi penelitian yang telah ditemukan melalui hasil pencarian literatur dari *database* yang telah ditentukan serta untuk memastikan bahwa studi yang dipilih relevan dan sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi serta telah memenuhi tujuan penulisan artikel *Systematic Literature Review* yang telah ditentukan sebelumnya.



Gambar 1. PRISMA Diagram Pemilihan Studi

Hasil

Studi yang dipilih kemudian dinilai menggunakan *Newcastle Ottawa Scale* (NOS) untuk mengevaluasi kualitas studi kuantitatif observasional seperti studi kohort, kasus-kontrol, dan potong lintang yang bertujuan untuk menilai risiko bias dalam hasil dari penelitian. Apabila studi yang dipilih mendapatkan poin ≥ 7 maka studi tersebut dapat dikategorikan kuat, jika poin yang didapatkan 5-6 dapat dikategorikan sedang (*moderate*), dan dikategorikan lemah jika mendapatkan poin < 5 . Penilaian diberikan dengan memberikan tanda asteris (*) pada kolom penilaian berdasarkan kriteria NOS. Jika tidak terdapat tanda asteris pada kolom, maka artikel tidak mendapatkan poin pada kriteria tersebut.

Dari 7 artikel kuantitatif observasional dengan desain studi *cross-*

sectional yang telah dilakukan penilaian risiko bias dengan menggunakan kriteria NOS pada tabel 1 menunjukkan sebanyak 1 artikel dapat dikategorikan sebagai kuat karena memperoleh ≥ 7 poin, sementara sebanyak 6 artikel lainnya dikategorikan sedang (*moderate*) karena mendapatkan poin sebesar 5-6. Sehingga seluruh artikel dengan desain studi *cross-sectional* tersebut layak untuk dikaji dalam artikel *Systematic Literature Review* ini.

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 2 artikel kuantitatif observasional dengan desain studi *case-control* yang telah dilakukan penilaian terhadap risiko bias sesuai dengan kriteria NOS didapatkan sebanyak 1 artikel dengan total poin 7 yang dapat dikategorikan sebagai kuat, sedangkan sebanyak 1 artikel lainnya mendapatkan total poin 6 yang dapat dikategorikan sedang (*moderate*). Sehingga

kedua artikel tersebut telah memenuhi kriteria kelayakan untuk ditinjau di dalam artikel *Systematic Literature Review* ini.

Tabel 3 menunjukkan hasil penilaian risiko bias dengan menggunakan kriteria NOS terhadap artikel studi kuantitatif observasional dengan desain studi *cohort retrospective* dari hasil penelitian You X, *et al.* yang mendapatkan total poin sebesar 8 sehingga artikel tersebut dapat dikategorikan sebagai kuat dan telah memenuhi kriteria kelayakan untuk dapat dikaji lebih lanjut dalam artikel *Systematic Literature Review* ini.

Dari hasil pencarian terhadap artikel penelitian kuantitatif observasional yang membahas mengenai dampak perilaku seksual berisiko terhadap HIV/AIDS di

kelompok LSL pada 2021–2024 menggunakan beberapa kata kunci terkait dan dilakukan seleksi sesuai kriteria inklusi serta eksklusi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris diperoleh 10 artikel yang menemukan bahwa salah satu faktor risiko utama yang berpengaruh terhadap HIV/AIDS pada kelompok Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) adalah perilaku seksual berisiko. Selain itu, perilaku seksual berisiko tanpa kontrasepsi seperti kondom, sering berganti-ganti pasangan seksual, berhubungan seksual secara anal maupun oral serta tidak menggunakan kondom secara konsisten, dan riwayat terkena IMS dapat meningkatkan risiko penyebaran HIV di antara kelompok LSL.

Tabel 1. Risk of Bias Assessment Studi Cross-sectional

Peneliti, Tahun	Desain Studi	Keterwakilan	Seleksi			Keterbandingan			Hasil	
			Ukuran Sampel	Non-responden	Pengasan alat skrining/surveilans	Berdasarkan desain dan analisis	Penilaian hasil	Uji Statistik	Total	
Fatihah MS & Tambing Y, 2023	Cross-sectional	*	*	*	-	*	*	*	*	6
Sari FL, 2021	Cross-sectional	*	-	*	*	-	*	*	*	5
Zulaikhah A & Ronoatmodjo S, 2021	Cross-sectional	-	*	*	*	-	*	**	*	6
Efendi RF, <i>et al.</i> , 2022	Cross-sectional	*	-	*	*	-	*	**	*	7
Hubaybah <i>et al.</i> , 2022	Cross-sectional	*	-	*	*	-	*	*	*	5
Carlyn L, <i>et al.</i> , 2024	Cross-sectional	*	*	-	*	-	*	*	*	5
Qin Q, <i>et al.</i> , 2023	Cross-sectional	*	*	-	*	*	*	*	*	6

keterangan:

* komponen tersebut mendapatkan satu poin

** komponen tersebut mendapatkan dua poin

- tidak mendapatkan poin

Tabel 2. Risk of Bias Assessment Studi Case-Control

Peneliti, tahun	Desain Studi	Seleksi			Keterbandingan			Paparan		Total
		Definisi Kasus Memadai	Keterwakilan	Pemilihan Kontrol	Definisi Kontrol	Berdasarkan Desain dan Analisis	Penilaian Hasil	Metode Kepastian yang sama	Tingkat Non-respon	
Maharani JS, et al., 2021	Case-control	*	*	-	*	*	*	*	*	7
Wartisa F, et al., 2021	Case-control	*	*	*	*	-	*	*	-	6

keterangan:

- * komponen tersebut mendapatkan satu poin
- ** komponen tersebut mendapatkan dua poin
- tidak mendapatkan poin

Tabel 3. Risk of Bias Assessment Studi Cohort Retrospective

Peneliti, Tahun	Desain Studi	Seleksi			Keterbandingan			Hasil		Total
		Keterwakilan	Tidak Terpapar	Pengas Papan	Demonstrasi Hasil	Berdasarkan Desain dan Analisis	Penilaian Hasil	Tindak Lanjut Lama untuk Mencapai Hasil	Kecukupan Tindak Lanjut	
You X, et al., 2021	Cohort Retrospective	*	*	*	*	*	*	*	*	8

Keterangan:

- * komponen tersebut mendapatkan satu poin
- ** komponen tersebut mendapatkan dua poin
- tidak mendapatkan poin

Tabel 4. Hasil Pencarian Pustaka

No.	Peneliti, Tahun	Judul	Tujuan	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Maharani JS, <i>et al.</i> , 2021. ⁹	Sexual Behavior Influence Against HIV/AIDS in Homosexuals at Palu City in 2020	Menganalisis faktor risiko yang berdampak signifikan terhadap kasus HIV/AIDS pada kelompok homoseksual atau LSL	<i>Case-control</i>	Terdapat hubungan yang signifikan terhadap perilaku seksual berisiko homoseksual atau LSL yang terinfeksi HIV/AIDS di Kota Palu, variabel yang berhubungan adalah jumlah pasangan, jenis kelamin anal, dan hubungan intim antar femoral.
2.	Wartisa F, <i>et al.</i> , 2021. ¹⁰	Relation Between Sexual Age and HIV Incidence Among Men Who Have Sex With Men	Mengetahui faktor risiko (usia pertama kali hubungan seksual, aktivitas seksual, penggunaan narkoba suntikan, jumlah pasangan seksual seumur hidup dan migrasi) kejadian HIV di kota Bukittinggi.	<i>Case-control</i>	Usia seksual LSL yang masih dini berdampak signifikan terhadap kasus infeksi HIV di antara kelompok LSL. Sebaiknya menghindari aktivitas perilaku seksual berisiko tinggi seperti reseptif (penerima) dan insertif (pemberi) tanpa kondom, penggunaan kondom yang tidak konsisten dan menghindari berhubungan seksual dengan pasangan dalam jumlah banyak.
3.	Fatihah MS & Tambing Y, 2023. ¹¹	Pengaruh Akses Ketersediaan Kondom terhadap Perilaku <i>Unsafe Sex</i> pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Indonesia	Menganalisis dampak dari ketersediaan kondom pada perilaku seksual yang berisiko dan tidak aman dari kelompok LSL yang ada di Indonesia.	<i>Cross Sectional</i>	Aksesibilitas dan ketersediaan kondom berperan sebagai faktor protektif yang signifikan dalam mencegah perilaku seksual yang tidak aman. Perlu kebijakan kesehatan masyarakat yang mendukung akses mudah dan terjangkau terhadap kondom untuk mengurangi penyebaran HIV/AIDS memastikan penyediaan pada lokasi yang sering dijangkau oleh LSL.
4.	Sari FL, 2021. ¹²	Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Status Human Immunodeficiency Virus (HIV) Pada Kelompok LSL di Kota Bandar Lampung	Melakukan analisis terhadap faktor risiko yang memiliki hubungan serta dampak yang signifikan terhadap kasus infeksi HIV khususnya di antara kelompok LSL yang terdapat di Kota Bandar Lampung.	<i>Cross Sectional</i>	Dari hasil analisis bivariat menunjukkan riwayat Infeksi Menular Seksual (IMS) dan jumlah pasangan seksual merupakan faktor risiko yang mempunyai interaksi signifikan terhadap infeksi HIV/AIDS kelompok LSL yang ditemukan di Kota Bandar Lampung.

No.	Peneliti, Tahun	Judul	Tujuan	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Zulaikhah A & Ronoatmodjo S, 2021. ¹³	Determinan Konsistensi Penggunaan Kondom pada Laki-Laki Seks dengan Laki-Laki (LSL) Non-Pekerja Seks: Studi Potong Lintang	Melakukan analisis univariat serta bivariat untuk dapat mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kebiasaan LSL dalam pemakaian kondom yang konsisten ketika melakukan hubungan seksual	<i>Cross Sectional</i>	Terdapat sejumlah faktor yang berhubungan dan serta dapat meningkatkan kemungkinan timbulnya perilaku tidak menggunakan kondom secara konsisten, yaitu pelayanan pencegahan serta pengendalian HIV, pengetahuan status HIV, dan akses internet mengenai pencegahan serta pengendalian HIV.
6.	Efendi RF, <i>et al.</i> , 2022. ⁶	Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang HIV/AIDS dengan Kejadian HIV pada LSL	Melakukan analisis bivariat dengan uji chi-square untuk mengetahui interaksi pengetahuan dan sikap terkait HIV/AIDS terhadap infeksi HIV pada kelompok LSL di Sumatera Barat.	<i>Cross Sectional</i>	Sebanyak 68,8% responden berusia 20-29 tahun memiliki pengetahuan buruk tentang HIV/AIDS, 56,3% memiliki perilaku tidak mendukung pencegahan HIV/AIDS, dan 54,2% menunjukkan sikap yang berdampak signifikan terhadap kejadian HIV/AIDS di kelompok LSL di Sumatera Barat.
7.	Hubaybah <i>et al.</i> , 2022. ¹⁴	Determinan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Kelompok Laki-Laki Seks Laki-Laki (LSL) Di Kota Jambi	Melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang menentukan perilaku dan sikap komunitas LSL dalam mencegah infeksi HIV/AIDS di Kota Jambi.	<i>Cross Sectional</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa wawasan dan tindakan LSL terkait HIV/AIDS memiliki hubungan signifikan dan peranan penting dalam mempengaruhi tindakan pencegahan HIV/AIDS pada kelompok LSL di Kota Jambi.
8.	Harris CL, <i>et al.</i> , 2024. ¹⁵	Sexual Network Characteristic, Condomless Anal Intercourse, and The HIV Care Cascade among MSM Living with Controlled versus Uncontrolled HIV Infection in Lima, Peru: a Population-Based Cross-Sectional Analysis	Menganalisis frekuensi hubungan seks anal tanpa kondom (CAI) dan mengaitkan karakteristik hubungan seksual di kalangan LSL di Lima dengan populasi yang terinfeksi HIV serta membandingkannya dengan mereka yang tidak terinfeksi.	<i>Cross Sectional</i>	Sebanyak 23% laki-laki yang hidup dengan HIV di Peru terinfeksi viremia, dan hampir semuanya (96%) baru-baru ini melaporkan melakukan hubungan seks anal tanpa kondom. Kesenjangan utama dalam layanan HIV adalah kesadaran akan status HIV, sehingga peningkatan akses terhadap tes HIV menjadi strategi pencegahan utama di Peru.

No.	Peneliti, Tahun	Judul	Tujuan	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
9.	You X, <i>et al.</i> , 2021. ¹⁶	HIV Incidence and Sexual Behavioral Correlates among 4578 Men who Have Sex with Men (MSM) in Chengdu, China: a Retrospective Cohort Study	Memperbarui tren kejadian kepadatan kalangan LSL di Chengdu hingga 2018, serta untuk memverifikasi hubungan antara perilaku seksual dan serokonversi HIV di kalangan LSL.	<i>Cohort Retrospective</i>	Menurunnya kejadian HIV di kalangan LSL di Chengdu disebabkan program komprehensif yang dilakukan di Chengdu berpotensi meningkatkan kesadaran dan kemampuan individu dalam mencegah penularan HIV. Perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh kelompok LSL di Chengdu seperti penggunaan kondom yang tidak konsisten ketika melakukan seks anal dan banyaknya jumlah pasangan seksual dapat menjadi faktor risiko yang berdampak signifikan dengan terjadinya kasus infeksi HIV/AIDS.
10.	Qin Q, <i>et al.</i> , 2023. ¹⁷	HIV Associated Factors among Men who Have Sex with Men in Maanshan, China: a Cross Sectional Study	Penelitian ini bertujuan untuk melakukan survei terhadap LSL untuk menganalisis perilaku seksual berisiko yang berdampak terhadap terjadinya kasus infeksi HIV di Maanshan, China.	<i>Cross Sectional</i>	Studi ini menunjukkan bahwa pekerja lepas, cakupan distribusi pasangan seksual, jumlah pasangan homoseksual atau LSL, peran seks anal dengan laki-laki bersifat reseptif dan versatile, pasangan seks tetap merupakan faktor risiko HIV infeksi, sedangkan pendapatan bulanan, tingkat pendidikan, frekuensi penggunaan kondom dan jumlah pasangan seks oral dalam 6 bulan terakhir merupakan faktor protektif terhadap infeksi HIV.

Pembahasan

Dari hasil studi penelitian kuantitatif observasional yang telah dipilih dan diseleksi ditemukan sejumlah faktor risiko utama yang memiliki hubungan dengan infeksi HIV/AIDS yang terjadi di antara kelompok LSL yakni, berhubungan seksual baik secara anal maupun oral tanpa memakai pengaman atau alat kontrasepsi (*unprotected sexual intercourse*) dengan pasangan homoseksual yang berisiko tinggi terkena infeksi HIV/AIDS karena memiliki

jumlah pasangan homoseksual atau lebih dari satu dan sering berganti pasangan homoseksual, dan memiliki riwayat terkena Infeksi Menular Seksual (IMS).¹² Faktor risiko lainnya yang dapat meningkatkan risiko LSL untuk terinfeksi HIV/AIDS diantaranya yaitu, terlibat dalam hubungan seksual transaksional dan usia yang masih tergolong dini saat melakukan hubungan seksual pertama kali dengan pasangan homoseksual atau LSL.^{10,18}

Sering Berganti Pasangan Seksual

Perilaku seksual berisiko, seperti sering berganti pasangan seksual, memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan risiko tertular infeksi HIV/AIDS pada kelompok LSL.¹⁹ Sebuah studi penelitian di Kota Palu pada tahun 2020 menemukan bahwa LSL yang berhubungan seksual dengan lebih dari satu pasangan memiliki risiko 12,6 kali lebih besar terhadap penularan infeksi HIV/AIDS daripada LSL yang hanya memiliki satu pasangan homoseksual.⁹ Studi lain di Kota Bandar Lampung juga menemukan bahwa perilaku sering berganti pasangan seksual merupakan faktor risiko yang memiliki hubungan signifikan dengan penularan infeksi HIV pada kelompok LSL dengan membuktikan bahwa LSL yang sering berganti pasangan seksual memiliki risiko 3,32 kali lebih tinggi terinfeksi HIV dibandingkan LSL yang tidak sering berganti pasangan seksual.¹² Hasil studi di Chengdu, China juga menunjukkan bahwa sering berganti pasangan seksual dan tidak konsisten dalam menggunakan kondom saat berhubungan seksual merupakan faktor risiko yang berdampak signifikan terhadap terjadinya kasus infeksi HIV pada kelompok LSL.¹⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual berisiko seperti sering berganti pasangan seksual memiliki dampak yang signifikan terhadap kejadian HIV/AIDS pada kelompok LSL.

Seks Anal Tanpa Kondom

Hubungan seksual secara anal tidak menggunakan pengaman atau alat kontrasepsi seperti kondom yang dilakukan oleh kelompok LSL atau homoseksual untuk memenuhi hasrat seksualnya memiliki risiko tinggi terhadap infeksi HIV/AIDS.²⁰ Hal ini disebabkan oleh kemungkinan terjadinya luka pada rektum dan selaput rektal menjadi robek akibat minimnya pelumas alami di dalam anus, sehingga virus HIV lebih mudah masuk ke dalam tubuh.¹⁸ Selain itu, anus mengandung banyak sel CD4, yang merupakan target

utama virus HIV.^{4,21} Studi penelitian yang memanfaatkan uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa seks anal tanpa kondom secara signifikan meningkatkan risiko penularan HIV/AIDS pada kelompok LSL, dengan risiko 3,6 kali lebih tinggi dibandingkan yang konsisten memakai kondom.⁹ Sejalan dengan hasil penelitian di China menemukan bahwa kelompok LSL yang pada saat berhubungan seksual secara anal tidak memakai kondom secara konsisten memiliki risiko 1,87 kali lebih tinggi untuk terkena HIV daripada LSL yang pada saat berhubungan seksual secara anal tetap konsisten memakai kondom untuk mencegah penularan HIV.¹⁶ Oleh sebab itu, hubungan seksual yang dilakukan secara anal tanpa menggunakan kondom dapat meningkatkan risiko kelompok LSL terinfeksi HIV/AIDS.

Seks Oral Tanpa Kondom

Hubungan seksual dengan menggunakan area mulut untuk meningkatkan rangsangan seksual atau seks oral menjadi salah satu faktor risiko HIV/AIDS karena terjadi kontak langsung antara mulut dengan penis yang dapat menyebabkan luka sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran darah tanpa disadari.^{22,23} *Rimming* atau seks oral-anal adalah salah satu jenis hubungan seksual yang seringkali dilakukan oleh kelompok LSL dengan menjilat anus pasangan homoseksualnya.²⁴ Perilaku seksual berisiko ini sangat berbahaya khususnya pada pasangan dari kelompok LSL yang menerima seks oral-anal tersebut.⁵ Hal ini dibuktikan oleh penelitian Maharani *et al.*, pada tahun 2020 di Kota Palu bahwa kelompok LSL yang melakukan seks ejakulasi oral mempunyai risiko terinfeksi HIV/AIDS sebesar 14,2 kali lebih besar.⁹ Sejalan dengan hasil penelitian di Chengdu, China tahun 2023 mengungkapkan jumlah pasangan seks oral dalam 6 bulan terakhir merupakan salah satu faktor risiko yang berhubungan secara signifikan dengan infeksi HIV pada kelompok LSL atau homoseksual. Selain

itu, angka HIV positif juga menurun seiring dengan banyaknya jumlah hubungan seks oral yang dilakukan oleh LSL mengalami peningkatan. Jika dilihat dari frekuensi penggunaan kondom dalam seks oral, angka HIV positif paling tinggi berada di antara kelompok LSL yang tidak pernah menggunakan kondom, namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan.¹⁷

Penggunaan Kondom Tidak Konsisten

Dalam pencegahan serta penularan IMS seperti HIV/AIDS melalui aktivitas seksual baik anal maupun oral untuk laki-laki yang melakukan hubungan seks sesama laki-laki (LSL) dapat memakai kondom sebagai alat kontrasepsi.⁵ Penggunaan kondom yang tidak konsisten merupakan satu penyebab risiko yang dapat memicu penyebaran HIV/AIDS, khususnya di kelompok LSL.²⁵ Hasil penelitian yang dilakukan di 24 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian LSL yang melakukan perilaku seksual berisiko (*unsafe sex*), yakni sebesar 24,1% dari 4.290 responden yang dialokasikan. Hal ini mungkin terjadi karena sebagian LSL tidak konsisten memakai kondom ketika berhubungan seks anal atau oral bersama pasangannya.¹¹

Temuan lain dari Zulaikah dan Ronoatmodjo pada tahun 2021 dengan menganalisis data STBP (Survei Terpadu Biologi dan Perilaku) dari tahun 2015 di enam wilayah Indonesia, yaitu Kota Bandung, Kota Denpasar Kota Surabaya, DKI Jakarta, Kabupaten dan Kota Semarang, Kabupaten dan Kota Malang, mengungkapkan bahwa 50,1% LSL (582 responden) tidak menerapkan penggunaan kondom yang konsisten ketika melakukan hubungan seksual. Selain itu, ada beberapa faktor penyebab yang berkorelasi dengan pemakaian kondom yang tidak rutin untuk kelompok LSL termasuk pengetahuan tentang status HIV, ketersediaan layanan kesehatan untuk pencegahan HIV, dan akses ke informasi tentang pencegahan dan penularan HIV di internet. Oleh karena itu, LSL yang tidak memeriksakan status HIV

nya, LSL yang tidak menerima pelayanan kesehatan untuk mencegah kasus penularan HIV, dan LSL yang tidak memiliki akses internet untuk mendapatkan informasi cara mencegah penularan infeksi HIV kemungkinan besar tidak konsisten memakai kondom saat berhubungan seksual dengan pasangannya.¹³

Strategi Pencegahan dan Penanganan HIV/AIDS pada LSL

Pencegahan HIV/AIDS pada LSL

PrEP ialah cara pencegahan HIV efektif dengan meminum pil secara rutin setiap hari atau mengikuti jadwal minum obat tertentu untuk mengurangi risiko terinfeksi HIV.²⁶ Penggunaan kondom secara benar dan rutin juga terbukti efektif menurunkan tingkat risiko penyebaran HIV, terutama bagi kalangan LSL.¹³ Namun, dalam penelitian masih ditemukan sebanyak 35,29% diantara LSL tidak memulai PrEP dan lebih memilih menggunakan kondom.²⁷ Kurangnya pemahaman tentang efektivitas kombinasi kondom dan PrEP serta kekhawatiran akan efek samping PrEP pada kelompok LSL disebabkan oleh terbatasnya jangkauan informasi program PrEP. Selain itu, pemanfaatan VCT merupakan strategi penting dalam pencegahan HIV/AIDS bagi LSL yang melakukan perilaku seksual berisiko. Faktor seperti pengetahuan, persepsi, informasi, ketersediaan fasilitas, dukungan teman, dan sikap petugas kesehatan yang tidak diskriminatif mempengaruhi keputusan LSL untuk rutin melakukan VCT. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran dan akses terhadap layanan VCT oleh petugas kesehatan dan LSM sangat penting bagi kelompok LSL.²⁸

Penanganan HIV/AIDS pada LSL

Strategi penanganan HIV/AIDS kelompok LSL di Indonesia memerlukan pendekatan multi-sektoral yang meliputi pencegahan, perawatan, dan dukungan. Bagi LSL dengan HIV/AIDS, perawatan mencakup akses ke terapi antiretroviral (ART) dan dukungan untuk menjaga

kepatuhan pengobatan.²⁹ Dukungan sosial dan psikologis juga sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup LSL dengan HIV/AIDS serta meminimalkan dampak sosial dan ekonomi yang mereka alami.³⁰ Selain itu, keterlibatan kelompok LSL dalam perencanaan dan implementasi program HIV/AIDS juga sangat penting untuk memastikan bahwa intervensi tersebut sudah relevan dan efektif. Program intervensi harus mengatasi tantangan struktural seperti stigma, diskriminasi, dan keterbatasan akses layanan kesehatan yang menghambat pencegahan HIV/AIDS pada LSL.³¹

Kesimpulan

Hasil dari 10 artikel studi kuantitatif observasional yang telah dianalisis dan disintesis menunjukkan beberapa faktor yang meningkatkan kerentanan kelompok LSL terhadap infeksi HIV/AIDS adalah tindakan seksual berisiko. Perilaku tersebut antara lain sering berganti pasangan seksual, yang mana hal ini menaikkan tingkat risiko terinfeksi HIV/AIDS secara signifikan untuk kelompok LSL. Selain itu, melakukan hubungan seksual anal atau oral tanpa menggunakan kondom juga menjadi faktor risiko utama penularan HIV/AIDS. Khusus untuk seks anal tanpa kondom, risikonya 3,6 kali lebih besar dibandingkan dengan menggunakan kondom. Terkait hubungan seks oral, kegiatan seperti ejakulasi oral dan rimming juga turut meningkatkan risiko penularan HIV/AIDS pada kelompok LSL. Faktor risiko lainnya adalah terlibat dalam hubungan seksual transaksional serta pemakaian kondom yang tidak rutin ketika berhubungan seksual, baik anal maupun oral. Maka dari itu, diperlukan strategi pencegahan serta penanganan HIV/AIDS pada LSL meliputi promosi penggunaan PrEP, penggunaan kondom secara konsisten, tes HIV secara rutin, intervensi perilaku melalui konseling dan pendidikan, keterlibatan dengan komunitas LSL, serta mengatasi hambatan struktural seperti stigma dan diskriminasi.

Daftar Pustaka

1. Mahendra AI. Analisis Pemenuhan Kebutuhan Seksual Narapidana di Lapas X. Analisis Pemenuhan Kebutuhan Seksual Narapidana di Lapas X. JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora. 2020;7(3):641–54. Available from: <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Justitia/article/view/1691>
2. UNAIDS. UNAIDS Data 2019 [Internet]. 2019 [cited 2024 Jun 8]. Available from: <https://www.unaids.org/en/resources/documents/2019/2019-UNAIDS-data>
3. Hudi I, Purwanto H, Matang M, Diyanti P, Syafutri TM. Analisis Literatur Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) di Indonesia. Jurnal Pendidikan Tambusai. 2023;7(3):23295–301. Available from: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/10295/8268>
4. Puspitasari M, Susetiati DA, Siswati AS. Perilaku Seksual Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Risikonya terhadap Infeksi Menular Seksual. Cermin Dunia Kedokteran [Internet]. 2023 Dec 1;50(12):685–9. Available from: <https://cdkjournal.com/index.php/cdk/article/view/968>
5. Wardani EM, Setiawan AH, Bistara DN. Studi Perilaku Seks Menyimpang Terhadap Kejadian HIV Fase Laten Pada Komunitas Lelaki Seks Lelaki (LSL) di LSM Kompeda Surabaya. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama. 2020;9(1):93–101. Available from: <https://www.jurnal.stikeskendekiautamakudus.ac.id/index.php/stikes/article/viewFile/519/239>
6. Efendi RF, Firdawati F, Hasmiwati H, Hardisman H, Yetti H, Abdiana A. Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang HIV/AIDS dengan Kejadian HIV pada LSL. Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia. 2022;3(3):225–32. Available from: <https://jikesi.fk.unand.ac.id/index.php/jikesi/article/download/861/185>
7. Kemenkes RI. Laporan Perkembangan HIV/AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021 [Internet]. 2021 [cited 2024 Jun 8]. Available from: https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW_I_2021_FINAL.pdf
8. UNAIDS. Global HIV & AIDS Statistics Fact Sheet [Internet]. 2023 [cited 2024 Jun 7]. Available from: <https://www.unaids.org/en/resources/fact-sheet>
9. Maharani J, Seweng A, Sabir M, Tahir M, Stang, Indar, et al. Sexual Behavior Influence Against HIV/AIDS in Homosexuals at Palu City in 2020. Gaceta Sanitaria. 2021 Jan 1;35:S135–S139. Available from:

- <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0213911121001916>
10. Wartisa F, Sulung N, Yuliano A, Putra M, Poddar S, Bhaumik A. Relation Between Sexual Age and HIV Incidence Among Men Who Have Sex With Men. Vol. 17, Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences. 2021. Available from: http://www.medic.upm.edu.my/upload/dokumen/2021061711364613_MJMHS_0222.pdf
 11. Fatiah MS, Tambing Y. Pengaruh Akses Ketersediaan Kondom terhadap Perilaku Unsafe Sex pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Indonesia. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2023;12(06):474–82. Available from: <https://journals.stikim.ac.id/index.php/jikm/article/view/2321>
 12. Sari FL. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Status Human Immunodeficiency Virus (HIV) Pada Kelompok LSL di Kota Bandar Lampung. Indonesian Journal of Health and Medical [Internet]. 2021 Jul 25;1(3):393–403. Available from: <https://rcipublisher.org/ijohm/index.php/ijohm/article/view/73>
 13. Zulaikhah A, Ronoatmodjo S. Determinan Konsistensi Penggunaan Kondom pada Laki-Laki Seks dengan Laki-Laki (LSL) Non-Pekerja Seks: Studi Potong Lintang. Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia. 2021;5(1):35–42. Available from: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2304032>
 14. Hubaybah, Fitri A, Eka Putri F, Marfaramith S. Determinan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Komunitas Laki-Laki Seks Laki-Laki (LSL) di Kota Jambi. Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan [Internet]. 2022;7(2):356–66. Available from: <http://doi.org/10.22216/endurance.v7i2.970>
 15. Harris CL, Blair CS, Segura ER, Gutiérrez J, Lake JE, Cabello R, et al. Sexual Network Characteristics, Condomless Anal Intercourse, and the HIV Care Cascade among MSM Living with Controlled versus Uncontrolled HIV Infection in Lima, Peru: a Population-Based Cross-Sectional Analysis. The Lancet Regional Health – Americas [Internet]. 2024 Apr 1;32. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.lana.2024.100722>
 16. You X, Gilmour S, Cao W, Lau JT, Hao C, Gu J, et al. HIV Incidence and Sexual Behavioral Correlates among 4578 Men who Have Sex with Men (MSM) in Chengdu, China: a Retrospective Cohort Study. BMC Public Health. 2021 Dec 1;21(1). <https://link.springer.com/article/10.1186/s12889-021-10835-4>
 17. Qin Q, Qiao N, Zhu H, Mei Y, Zhang Q, Fan Y, et al. HIV Associated Factors among Men who Have Sex with Men in Maanshan, China: a cross-sectional study. AIDS Research and Therapy. 2023 Dec 1;20(1). Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC10347791/>
 18. Carolin BT, Suprihatin S, PK AM. Analisis Faktor Risiko Kejadian Human Immunodeficiency Virus (HIV) Pada Lelaki Seks Lelaki (LSL). Jurnal Kebidanan. 2020;6(2):141–147. Available from: <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/2379>
 19. Sukarya SS. Gambaran Karakteristik Pasien HIV/AIDS di RSUD Kota Kendari Periode 2021-2022. Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes [Internet]. 2023 Aug 26;4(02). Available from: <http://jkmc.or.id/ojs/index.php/jkmc/article/view/133>
 20. Panonsih RN, Detty AU, Effendi A, Aini ZY. Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan Tentang IMS pada Gay, Transgender, dan LSL. ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan [Internet]. 2020 May 30;1(3). Available from: <https://arteri.sinergis.org/arteri/article/view/61>
 21. Rahim NK, Ilham R, Soeli YM, Efrain Tololiu K, Husain F, Studi Ilmu Keperawatan P, et al. Dukungan Pasangan Dengan Konsistensi Penggunaan Kondom Dalam Upaya Pencegahan Penularan HIV/AIDS [Internet]. Vol. 5, Jambura Nurisng Journal. 2023. Available from: <http://ejournal.ung.ac.id/index.php/jnj/39>
 22. Rahmah M, Yeni. Analisis Spasial Kasus HIV/AIDS, Aksesibilitas Pelayanan Kesehatan dan Tempat Berisiko Penularan HIV/AIDS di Kota Palembang Tahun 2022. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI). 2024 Feb 11;7(2):480–91. Available from: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/view/4915>
 23. CDC. How HIV Spread [Internet]. 2024 [cited 2024 Jun 8]. Available from: <https://www.cdc.gov/hiv/causes/index.html>
 24. Pradnyawati LG. Educational Development and Sexual Networking and HIV/AIDS Prevention in Male Sex Couples (MSM) in Denpasar City. In: WICSTH 2021: Proceedings of the 1st Warmadewa International Conference on Science, Technology and Humanity, WICSTH 2021, 7-8 September 2021, Denpasar, Bali, Indonesia. European Alliance for Innovation; 2022. p. 129. Available from: <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.7-9-2021.2317726>
 25. Eko EM, Magister Y. Pendekatan Perilaku terhadap Peningkatan Pemakaian Kondom Diantara Laki Seks Laki Orang dengan HIV/AIDS (LSL ODHA): Tinjauan Literatur. Jurnal Keperawatan [Internet]. 2023 Jun

- 4;15(2):693–704. Available from: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
26. Putri DA, Sitorus RJ, Najmah N. Perilaku Berisiko Penularan HIV-AIDS pada Lelaki Seks Lelaki: Studi Literatur. *Health Information : Jurnal Penelitian* [Internet]. 2023 Sep 4;15(2):1–5. Available from: <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/1112>
27. Nuraeni NMRD, Yuliyatni PCD. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Memulai Penggunaan Pre-Exposure Prophylaxis Pada Lelaki Seks Lelaki di Kota Denpasar. *Archive of Community Health* [Internet]. 2023 [cited 2024 Jun 8];10(3):605–21. Available from: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ach/article/view/111057>
28. Widsono AF, Nurfadhilah N. Pemanfaatan Voluntary Counseling and Testing (VCT) Pada Laki-Laki yang Berhubungan Seks dengan Laki-Laki (LSL) di Jakarta Tahun 2019. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*. 2020;16(1):56–65. Available from: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/14783>
29. Achirudin A, Sitorus RJ, Syakurah RA. Analisis Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien HIV Remaja di Kota Pangkal Pinang. *Jurnal Kesehatan*. 2023;14. Available from: <http://ejournal.stikesprimanusantara.ac.id/index.php/JKPN/article/download/1117/924>
30. Purnamawati D, Nurfadhilah N, Zamzam R, Amalia K, Ningsih RZ. Pengalaman Penderita HIV Pada Lelaki Suka Lelaki (LSL); Analisis Kualitatif tentang Persepsi Diri, Respon Saat Didiagnosis, Perilaku Pencegahan, dan Dukungan Pendamping Sebaya. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* [Internet]. 2022;18(2):155–63. Available from: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/13062>
31. Sarah D, Nihayah U. Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seks Pada Komunitas Men Sex Men melalui Penyuluhan. *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health* [Internet]. 2023 Aug 1;2(2):72–81. Available from: <https://journal.nurscienceinstitute.id/index.php/griyawidya/article/view/658/210>